

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Penerapan Model *Backward Design* dalam Desain Kurikulum PAK Pemuda untuk Merevitalisasi Semangat Patriotisme

Kartika Putri Sagala^{1*}, Boy Anto Ando Silitonga², Welly Sany Lekahena³

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2,3}

E-mail Korespondensi: kartikasagala06@gmail.com^{1*}

Abstract: Efforts to revitalize the spirit of patriotism among youth are very important, because youth play a major role in the welfare of the nation. However, technological developments bring negative impacts, such as violence, hate speech, terrorism, bullying, misuse of technology, and individualism. This poses a threat to the spirit of patriotism. The church plays a role in this effort through Christian Religious Education, by offering a relevant curriculum design. This research offers a Youth Christian Religious Education curriculum with a backward design model approach, which includes stages such as determining objectives, assessment planning, and learning activities. The method used is descriptive qualitative. This research provides guidance on how backward design can be applied for an effective Christian Religious Education curriculum, supporting churches in building the faith and character of youth, and reviving the spirit of patriotism.

Keywords: Backward Design Model; Youth; Christian Religious Education Curriculum; Patriotism

Abstrak: Upaya revitalisasi semangat patriotisme di kalangan pemuda sangat penting, karena pemuda berperan besar dalam kesejahteraan bangsa. Namun, perkembangan teknologi membawa dampak negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, terorisme, bullying, penyalahgunaan teknologi, dan individualisme. Hal ini menjadi ancaman bagi semangat patriotisme. Gereja berperan dalam upaya ini melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK), dengan menawarkan desain kurikulum yang relevan. Penelitian ini menawarkan kurikulum PAK Pemuda dengan pendekatan Backward Design Model, yang mencakup tahapan dengan menentukan tujuan, perencanaan penilaian, dan kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Riset ini memberikan panduan bagaimana Backward Design Model dapat diterapkan dalam kurikulum PAK yang efektif, mendukung gereja dalam pembinaan iman dan karakter pemuda, serta menghidupkan kembali semangat patriotisme.

Kata Kunci: Backward Design Model; Kurikulum PAK; Pemuda; Patriotisme

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, pemuda menjadi pusat perhatian dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan karakter pemuda merupakan program penting yang harus diperhatikan oleh bangsa, negara, gereja, dan masyarakat. Sebagai aset dan tumpuan harapan masa depan, pemuda memainkan peran penting dalam menentukan arah kemajuan bangsa dan gereja. Dalam lingkup gereja dan masyarakat, pemuda Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya memperdalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat.¹ Oleh karena itu, gereja dan masyarakat terus berupaya menciptakan program atau kurikulum yang efektif guna mengembangkan potensi pemuda, memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi bangsa serta gereja. Di satu sisi, teknologi telah meningkatkan akses terhadap informasi, pendidikan, dan komunikasi, memberdayakan masyarakat, dan mendorong inovasi. Namun, bagi kaum muda, dampak negatifnya sering kali lebih besar daripada manfaatnya. Rahmawati berpendapat bahwa, paparan media sosial yang terus-menerus dapat menyebabkan masalah seperti *cyberbullying*, kecanduan, dan masalah kesehatan mental, sementara penyebaran informasi yang salah dan konten yang berbahaya dapat mendistorsi pandangan mereka.² Ketika teknologi memudahkan penyebaran informasi, maka satu sisi juga dapat memfasilitasi penyebaran kekerasan, ujaran kebencian, terorisme, dan perundungan. Dampak negatif ini mengikis tatanan sosial yang menyatukan masyarakat, menumbuhkan perpecahan dan ketidakpercayaan. Selain itu, budaya individualisme yang dipromosikan oleh platform digital tertentu melemahkan rasa tanggung jawab kolektif dan nilai-nilai bersama, yang sangat penting untuk memupuk kebanggaan dan solidaritas nasional.³ Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan desain kurikulum yang efektif bagi gereja dalam membina generasi muda agar mampu mengemban misi amanat agung.

Pemuda merupakan generasi penerus dalam gereja dan menjadi titik kunci dalam penguatan serta pengembangan gereja. Sebagai pemuda gereja, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan misi pelayanan yang telah dirintis oleh gereja. Menurut Jonathan Parapak dalam kutipan Ndraha, pemuda di gereja adalah individu yang dipilih Tuhan untuk

¹ Pipit Widiatmaka, "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2. 2016. 180.

² Ineu Rahmawati, "The Analysis Of cyber Crime Threat Risk Management To Increase Cyber Defense," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7, no. 2 (2017): 51–66.

³ Sandryones Palinggi, Srivan Palelleng, and Lutma Ranta Allolinggi, "Peningkatan Rasio Kejahatan Cyber Dengan Pola Interaksi Sosio Engineering Pada Periode Akhir Era Society 4.0 Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2020): 145.

meneruskan tongkat estafet pelayanan gereja.⁴ Oleh karena itu, mereka perlu membekali diri agar mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. Kehadiran pemuda dalam setiap persekutuan gereja juga sangat penting, karena mereka menjadi elemen relasional yang memperkuat ikatan dan kebersamaan di dalam persekutuan gereja.

Dengan adanya peran dan tanggung jawab pemuda dalam gereja, penting bagi gereja untuk menyusun sebuah kurikulum yang dapat membimbing pemuda dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter sebagai tulang punggung dan masa depan gereja. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang berisi tujuan, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Menurut Nova, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang oleh gereja bertujuan untuk mendidik umat-Nya, termasuk pemuda, dalam hal pengetahuan dan pengembangan karakter.⁵ Gereja perlu menumbuhkan dan memperkuat iman pemuda melalui pembinaan yang terstruktur, dirancang dengan baik, dan berfokus pada ide-ide kreatif untuk mengembangkan karakter patriotisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Setiap pembinaan yang dilakukan harus selaras dengan tujuan PAK yang berlandaskan pada Firman Tuhan.

Dalam membentuk karakter patriotisme pemuda maka gereja tidak bisa berdiam diri, akan tetapi gereja harus menciptakan atau merancang sebuah kurikulum secara tertulis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan proses pembinaan pemuda. Karena dengan adanya kurikulum PAK pemuda dapat mempengaruhi akan pertumbuhan karakter seseorang jika disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pemuda. Pada penelitian ini penulis menggunakan desain kurikulum PAK pemuda menurut pendekatan Backward Design (desain mundur) yang berpusat pada tujuan. Wiggins dan McTighe, sebagaimana dikutip dalam Llerena, memperkenalkan *Backward Design Model* (BDM) sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, di mana hasil pendidikan menjadi fokus utama dalam perencanaan.⁶ BDM merupakan konsep perencanaan dengan berpikir mundur, yakni menetapkan terlebih dahulu hasil atau capaian pendidikan yang diinginkan sebelum memilih bentuk evaluasi dan metodologi instruksional yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.⁷ BDM merekomendasikan kepada guru PAK agar dalam melakukan perencanaan, mereka perlu berlandaskan pada hasil yang diharapkan dari para siswa sebelum merancang kegiatan dan pengalaman belajar yang akan

⁴ Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1.2022.10.

⁵ Nova Jelly Rungkat, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff," *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1. 2023. 25–39.

⁶ Carlos Lenin Alvarez Llerena, "The Benefits of Backward Design in the English as a Foreign Language Context," *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 7, no. 2 (2020): 145–158.

⁷ Ibid.

diterapkan. Dengan demikian, fokus perencanaan akan lebih jelas dan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai wujud panggilannya, gereja yang mencerminkan tubuh Kristus harus dapat menggenggam dan mempertahankan anggota jemaatnya (1 Korintus 12:25; Efesus 4:12; Kolose 3:15-16). Gereja memiliki peran penting membentuk fondasi pemuda yang baik sebagai penerus dalam keluarga, gereja, dan negara, untuk menjangkau dan memenangkan jiwa sebagai alat bagi kemuliaan Tuhan.⁸ Gereja adalah tempat untuk membentuk iman dan karakter pemuda, dan memiliki tugas ilahi berdasarkan amanat agung Yesus Kristus.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengintegrasikan *Backward Design Model* ke dalam desain kurikulum PAK untuk pemuda. Desain semacam ini diperlukan karena dapat memberikan informasi tentang penerapan model ini dalam menciptakan kurikulum PAK pemuda yang efektif. Selain itu, desain ini juga memberikan kontribusi bagi gereja dalam penatalayanan pemuda yang baik, guna membina iman dan karakter mereka demi keperluan gereja dalam menjalankan misinya. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk memperlihatkan kajian teoritis mengenai cara menerapkan *Backward Design Model* dalam desain kurikulum PAK pemuda, terutama dalam upaya merevitalisasi semangat jiwa patriotisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini berfokus pada peninjauan dan analisis literatur yang mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik.⁹ Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terkini yang mendiskusikan konsep-konsep kunci seperti peran pemuda, patriotisme, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk pemuda, serta penerapan desain kurikulum model *backward design*. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan relevansi teori-teori tersebut dalam konteks pembentukan karakter dan patriotisme pemuda gereja.¹⁰ Penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan para ahli dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam bagaimana model *backward design* dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum PAK pemuda guna mencapai tujuan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai iman dan nasionalisme.

⁸ Minggu, Y. (2020, November 17). Membangun Spiritual Kristen Bagi Kaum Muda Gereja. <https://doi.org/10.31219/osf.io/c3nk8>

⁹ J.S Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda dan Permasalahan yang Dihadapi

Perkembangan zaman ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Realitas ini memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi seluruh umat manusia, terutama bagi generasi muda. Dampak positif dari kecanggihan teknologi meliputi kemampuan untuk mengakses berbagai informasi dari dalam dan luar negeri, inovasi media komunikasi yang semakin efektif dan efisien, serta kemajuan dalam transportasi yang semakin canggih. Di sisi lain, dampak negatifnya mencakup peningkatan angka pengangguran akibat penggunaan mesin yang menggantikan tenaga kerja manusia.¹¹ Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa kemajuan alat komunikasi juga dapat melahirkan tindakan-tindakan kriminal, seperti kejahatan siber. Fenomena ini juga menyebabkan munculnya sikap acuh tak acuh di antara pemuda, serta berkurangnya intensitas rasa cinta terhadap budaya lokal, karena anggapan bahwa budaya asing lebih modern dan lebih mewakili generasi muda.¹²

Berdasarkan Undang-Undang No.40 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa, Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang berusia enam belas (16) sampai tiga puluh tahun (30). Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.¹³ Pemuda merupakan seorang yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa.

Menurut Simamora dalam kutipan Amurisi mengatakan bahwa ciri khas dari pemuda itu ialah: 1) Berada pada masa peralihan; 2) Berada pada fase mencari jati diri; 3) Usia bermasalah, karena bagi pemuda masalah yang terbesar dalam hidup ialah menghadapi dan mengatasi setiap persoalan; 4) Pemuda ingin mandiri sebab mereka merasa orang tua tidak memahami dan mengerti akan setiap pribadi mereka; 5) Pemuda bergumul terkait kepercayaan dan agamanya; 6) Pemuda pada tahap ini sedang berusaha mencari siapa yang dapat mengendalikan hidupnya atau siapa yang berkuasa atas setiap hidupnya; 7) Pada tahapan ini seksual menjadi suatu dorongan dalam diri pemuda sehingga dapat menjadi masalah bahkan pengaruh besar bagi diri kaum muda itu sendiri; 8) Pemuda lebih senang membuat perkumpulan dengan teman sebaya; 9) Pada fase ini pemuda ingin mandiri sehingga ingin mencapai titik ekonomisnya sendiri; 10) Pemuda pada

¹¹ Sulidar Fitri, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–123.

¹² Rini Aristin, "Upaya Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda," n.d., hlm. 2.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No.40. Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

fase ini juga ingin menciptakan hal-hal positif di kalangannya (keluarga, gereja, dan masyarakat).¹⁴

Pemuda adalah generasi penerus gereja di masa lalu dan yang akan datang bahkan yang akan menjadi kekuatan untuk perkembangan gereja ke depan. Oleh sebab itu, gereja tidak dapat menutup mata dari perkembangan pemuda, melainkan gereja harus tetap memberikan pendampingan dari sejak dini agar dapat membentuk karakter yang benar menurut kehendak Tuhan. Hal ini dikarenakan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak para pemuda sedang mencari jati diri mereka yang sesungguhnya, maka di sinilah peran gereja hadir untuk memberikan penguatan serta pembentukan-pembentukan karakter agar pemuda dapat mengenal siapa mereka yang sesungguhnya dan kepada siapa mereka harus berharap dan beriman.¹⁵

Dalam membentuk dan mengembangkan karakter pemuda penting sekali dilakukan sejak usia dini oleh keluarga, guru di sekolah, para pelayan gereja, dan juga masyarakat mengambil peran penting. Tetapi nyatanya hal ini belum dapat menyelesaikan setiap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh setiap pemuda dalam diri ataupun di luar dirinya sendiri sehingga membuat karakter pemuda semakin merosot.¹⁶ Oleh karena itu, hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk saling mengingat terus-menerus. Dalam konteks ini, salah satu upaya dalam mengingatkan satu sama lain, yaitu tetap menumbuhkan serta menjaga jiwa patriotisme dalam diri pemuda dengan cara revitalisasi (upaya menghidupkan kembali) semangat patriotisme tersebut melalui Pendidikan Agama Kristen. Revitalisasi dibutuhkan karena membangun karakter patriotisme tidak cukup dilakukan di masa usia dini, melainkan hal ini perlu digaungkan kembali di usia muda.

Pembentukan Jiwa Patriotisme Pada Pemuda melalui PAK

Patriotisme seringkali dipahami sebagai sikap cinta tanah air dengan cara yang salah. Contohnya, mencintai bangsa sendiri dengan memandang rendah, menghancurkan, dan menguasai bangsa lain. Pemahaman inilah yang menjadi momok bagi keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Patriotisme adalah sikap yang menunjukkan keberanian, tidak berputus asa, dan rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Kata patriotisme itu sendiri berasal dari *patriotism* yang berarti jiwa kepahlawanan. Patriotisme itu tidak terlepas dengan kisah perjuangan

¹⁴ Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2022.

¹⁵ Wasinthon Fernando Sianipar, dkk, "Collegium Pastoral Di GKPI Resort Sigompulon Terhadap Peran Pemuda Dalam Gereja", *Jurnal Sabda Pengabdian* 1.1.2021.

¹⁶ *Ibid*, Ndraha, Zalukhu, and Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi."

bangsa Indonesia saat melawan penjajah. Patriotisme itu sendiri muncul dan hadir karena adanya satu rasa dan senasib, sehingga memicu dan mengobarkan semangat persatuan bangsa Indonesia.¹⁷ Patriotisme memiliki ciri khasnya, yakni sebagai berikut: (1) Patriotisme menghadirkan kesolidaritasan untuk mencapai kesejahteraan seluruh warga bangsa Indonesia. (2) Patriotisme wujud nyata dari sikap rela berkorban. Sikap berani menghadapi segala ancaman tantangan dan hambatan.¹⁸

Hal ini selaras dengan konteks iman Kristen, di mana kriteria patriotisme dapat dilihat dari konsep penciptaan. Patriotisme yang menghargai martabat seluruh makhluk sejalan dengan ajaran *imago Dei*—bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan. Tuhan memperlakukan dan memberkati setiap manusia secara setara. Dalam ajaran *imago Dei*, juga terlihat bahwa Tuhan menentang segala bentuk tindakan yang melanggengkan kekerasan, karena tindakan tersebut merusak dan menghancurkan manusia yang merupakan tindakan melawan Tuhan.¹⁹ Patriotisme tidak hanya sejalan dengan ajaran *imago Dei*, tetapi juga dengan hukum kasih. Sikap patriotisme yang menekankan kepedulian kepada sesama tanpa memandang batasan merupakan salah satu perwujudan hukum kasih.²⁰ Hukum kasih menekankan agar kita mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Oleh karena itu, kasih yang berasal dari Tuhan adalah kasih yang menekankan kesetaraan semua manusia, kasih yang penuh pengorbanan, dan kasih yang memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memandang status. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa patriotisme harus diwujudkan berdasarkan kasih Tuhan dan ditunjukkan kepada semua orang tanpa batasan apa pun.

Pembentukan jiwa patriotisme pada seseorang sangat penting dan dibutuhkan dalam bangsa Indonesia. Upaya pembentukan jiwa patriotisme ini memang harus dibentuk sejak dini. Akan tetapi, hal tersebut tidak cukup. Upaya pembentukan itu harus direvitalisasi pada kaum pemuda. Dikarenakan pemuda sangat penting, karena pemuda adalah agen perubahan. Pemuda bertugas menciptakan perubahan-perubahan yang mengarah pada hal-hal yang lebih baik lagi—hal-hal manusiawi. Selain itu, pemuda juga sebagai agen pelaksana dan pembangunan dalam berbagai bidang.²¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi persaingan di masa depan, pemuda memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan dan

¹⁷ Aristin, “Upaya Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda,” hlm. 2-3.

¹⁸ Aristin, hlm. 3.

¹⁹ Otto Gusti Ndegong Madung, Adison Adrianus Sihombing, and Zaenuddin Hudi Prasajo, “Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory: Discovering Common Ground in Differences,” *Journal of Southeast Asian Human Rights* 7, no. 2 (2023): 154–175.

²⁰ Sozanolo Telaumbanua and Desi Sianipar, “PATRIOTISME KRISTEN: Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini” 5 (2021): hlm. 66-68.

²¹ {Formatting Citation}

keterampilan dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia.²² Hal ini menjadi tanggung jawab bersama dalam membekali dan memberi penguatan bagi mereka. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen mengambil peran penting dalam membentuk karakter pemuda yang menjiwai patriotisme.

PAK pada dasarnya merupakan sebuah pendidikan yang berpusat pada Yesus Kristus yang menjadikan mimbar sebagai alat komunikasi dengan orang lain untuk mengetahui akan pertolongan Yesus Kristus dan Roh Kudus. PAK sangat memiliki peran penting dalam mengubah akan pribadi setiap orang ataupun kumpulan komunitas untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah.²³ Sedangkan menurut Martono PAK ialah sebuah pembelajaran yang dipakai untuk mendidik bahkan membentuk karakter dan sifat setiap orang untuk menjadi lebih baik. Selain itu, PAK akan menjadi sebuah alat yang mesti digunakan untuk membantu pribadi setiap orang agar dapat menjadi berkat bagi banyak orang. PAK ini juga merupakan sebuah sarana pembelajaran yang didasarkan pada Alkitab.²⁴ Wyckoff dalam tulisan Marbun dkk, mengemukakan bahwa PAK adalah salah satu misi pelayanan gereja yang harus dilakukan. Sehingga kurikulum PAK merupakan sebuah rancangan program yang dibuat oleh gereja dalam memenuhi tugasnya dalam mendidik umat yang di dalamnya juga pemuda gereja.²⁵

Pemuda adalah suatu generasi bahkan tumpuan harapan dari gereja, bangsa dan juga negara. Di era sekarang ini pemuda perlu untuk dibekali dengan dasar iman yang kuat agar dapat membuat yang terbaik sesuai dengan harapan gereja. Oleh sebab itu, untuk membekali setiap pemuda gereja maka perlu ada didikan dan binaan secara individu maupun komunitas di setiap kalangan agar setiap pemuda dapat berkontribusi bahkan dapat memberikan sumbangsi lewat pikiran dan perbuatan yang baik bagi gereja. Namun pada kenyataannya banyak sekali pemuda-pemuda gereja yang disepelekan oleh gereja sehingga tidak ada perhatian khusus dalam membentuk setiap karakter bahkan spiritualitas dalam menghadapi perkembangan zaman.²⁶ Menurut penulis pendidikan dan pembinaan PAK yang dibuat bahkan diberikan kepada pemuda gereja harus saling berkesinambungan agar apa yang didapatkan oleh pemuda dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam menerapkan pembelajaran bahkan pembinaan kepada pemuda gereja sebaiknya sebagai pendidik PAK harus memiliki metode

²² Anton Suwito, "MEMBANGUN INTEGRITAS BANGSA DI KALANGAN PEMUDA UNTUK MENANGKAL RADIKALISME," no. 2 (2014): hlm. 581.

²³ Robert Pazmino, "*Fondasi Pendidikan Kristen*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012,) hal. 119.

²⁴ Eko Martono, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*", (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015) hal.29.

²⁵ Madung, Sihombing, and Prasajo, "Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory: Discovering Common Ground in Differences."

²⁶ *Ibid*, Nova Jelly Rungkat. hal 31."

pengajaran yang aktif dan kreatif agar materi pembinaan bahkan pembelajaran itu dapat dikuasai dengan baik oleh pemuda-pemuda gereja.

Kurikulum PAK

Kurikulum PAK merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dibuat oleh gereja dalam mendidik umat termasuk pemuda. Ada beberapa prinsip yang perlu untuk diterapkan sebagai pedoman dasar dalam mewujudkan sebuah kurikulum PAK yang baik dan benar, antara lain; konteks, cakupan, tujuan, bahkan proses dan organisasi prinsip.²⁷ Komponen-komponen itu akan termuat juga tujuan PAK, materi pembelajaran PAK, bahkan setiap proses pembelajaran serta evaluasi PAK. Junifot merangkum bahwa, tujuan PAK adalah untuk membentuk karakter dan spiritual pemuda gereja sesuai dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran PAK harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan pemuda gereja, agar relevan dan efektif. Proses pembelajaran harus mengikuti kurikulum yang telah dirancang, sehingga seluruh aspek yang berkaitan dengan pemuda dapat terlibat. Evaluasi PAK dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pengajaran dan pemahaman pemuda gereja terhadap materi yang telah disampaikan.²⁸

Menurut Homrighausen²⁹, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan pembinaan kepada pemuda, antara lain: 1) Mengenai iman seseorang dan kesusilaan orang percaya. 2) Mengenai persekutuan di dalam gereja dan jemaat, serta membangun hubungan oikumenis yang lebih luas. 3) Mengenai pekabaran injil, pemuda harus terlibat dalam hal pekabaran injil. 4) Mengenai tanggung jawab pemuda Kristen.

Untuk menumbuhkembangkan semangat pemuda, maka gereja perlu melibatkan pemuda dalam segala kegiatan gereja termasuk dalam mengevaluasi setiap pelayanan pemuda yang terjadi. Karena jika hal ini dilakukan maka pemuda akan merasa dihargai oleh gereja ketika mereka diminta memberikan kritikan bahkan masukan dalam setiap kegiatan. Selain itu untuk mencapai tujuan PAK pemuda, maka perlu dilakukan metode yang menarik bahkan bisa diterima oleh pemuda-pemuda saat ini. Metode-metode yang perlu digunakan dalam memberikan Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda seperti³⁰: **Pertama**, model ibadah kreatif: dengan adanya ibadah yang kreatif bagi pemuda maka mereka akan lebih menikmati

²⁷ Nova Jelly Rungkat, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.

²⁸ Ibid.

²⁹ .E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *No Title* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³⁰ Sozawato Telaumbanua, "Manajemen PAK Pemuda di Era Digital", *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3.No.2.2020. hal 164.

perjumpaan dengan Kristus melalui pujian dan penyembahan dan juga Firman Tuhan yang akan menjawab setiap persoalan yang sedang dihadapi, model ibadah kreatif ini bisa dilakukan dengan cara diskusi dalam kelompok, tanya jawab, ceramah, bahkan juga studi kasus. **Kedua**, model pembinaan/pemuridan: model ini bisa dilakukan dalam kelas atau kelompok dan mengajak setiap pemuda untuk perbarui diri serta dapat memperlengkapi mereka dalam bidang kerohanian. Dan hal ini bisa dilakukan dalam bentuk tanya jawab bahkan ceramah. **Ketiga**, model komsel: dalam melakukan komsel perlu mempersiapkan tema-tema yang berkaitan dengan pemuda, mengajak pemuda untuk dapat aktif, bahkan bisa memberikan kesempatan kepada setiap pemuda untuk memberikan kesaksian secara sederhana tentang kehidupan yang dialami. Dan hal ini jika dilakukan lebih mengarah kepada diskusi. **Keempat**, model Kebaktian Kebangunan Rohani: dalam menerapkan model ini para pemuda diberikan kesempatan untuk kembali menyatakan iman mereka kepada Tuhan dalam setiap pujian dan penyembahan, agar setiap hati mereka yang terluka bisa dipilihkan dengan setiap pujian dan penyembahan yang mereka lakukan. **Kelima**, model bible camp: bagi pemuda model ini sangat disenangi dan digemari, apalagi jika kegiatan ini dilakukan di ruang atau lapang terbuka yang bisa menyatuhkan diri dan suasana hati mereka dengan alam. Dengan adanya kegiatan ini mereka lebih punya banyak waktu dengan teman-teman sebaya mereka. **Keenam**, nonton film rohani bersama: di era sekarang ini pemuda lebih senang untuk menonton, maka dalam melakukan pembinaan-pembinaan spiritual ataupun setiap karakter pemuda maka sebagai pengajar PAK bisa melakukan hal ini, dan pada bagian akhir dari menonton film rohani, pemuda diajak untuk dapat memberikan kesimpulan atau makna apa yang mereka dapatkan dari setiap apa yang ditonton. **Keenam**, melakukan seminar: mengangkat tema-tema dalam melakukan seminar dengan berpacu pada peristiwa-peristiwa hangat yang sedang terjadi dikalangan pemuda. Model ini dilakukan agar dapat menjawab setiap persoalan bahkan tantangan-tantangan yang sedang pemuda hadapai saat ini. **Ketujuh**, model kegiatan sosial: pemuda diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti peduli dan menolong orang lain.

Membina dan mendidik setiap pemuda di era sekarang ini bukanlah suatu hal yang sangat mudah, namun hal ini juga bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan oleh setiap lingkup gereja. Sebagai gereja dan juga orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pelayanan kepada pemuda. Sebagai pemimpin gereja dalam membina karakter pemuda harus menjadi teladan yang baik, karena jika tidak menjadi teladan yang baik, sebaik dan sebagus apapun usaha yang dilakukan dalam pengajaran tidak akan berhasil dan menjadi sia-sia sebab pemuda melihat keteladanan itu. Gereja perlu menyadari bahwa masa depan dari gereja ada pada pemuda, karena pemuda adalah generasi yang akan menggantikan para pelayan yang sekarang di tahun-tahun yang akan datang. Hal ini menjadi hal yang perlu diperhatikan gereja dalam mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan loyal untuk kepentingan bersama. Oleh sebab itu, gereja di sini harus berperan aktif dalam merancang kurikulum PAK pemuda yang dapat menjawab setiap persoalan-perosalan bahkan kebutuhan pemuda dengan cara memahami setiap perkembangan yang sedang dialami serta dapat memfasilitasi pemuda dalam mengeksplor setiap kreativitas dan ide mereka. Dalam hal ini, gereja perlu mendesain kurikulum PAK-nya dengan menerapkan *backward design model*. Akan tetapi, sebelum itu, pendesain kurikulum perlu mengetahui apa itu *backward design*, dan langkah-langkah apa yang harus digunakan.

Latar Belakang Kurikulum Model *Backward Design*

Guru adalah seorang desainer dalam proses pembuatan kurikulum. Dalam hal ini, guru tidak dapat membuat kurikulum tanpa melihat kebutuhan peserta didiknya. Selain itu, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yakni standar kurikulum nasional, peraturan pemerintahan baik di pusat maupun di daerah-daerah. Hal-hal inilah yang nantinya mempengaruhi cara berpikir setiap desainer kurikulum tentang kegiatan belajar, tugas, dan penilaian. Desain kurikulum baik bukanlah tentang memperoleh keterampilan teknis baru, melainkan tentang belajar untuk lebih bijaksana dan spesifik terkait tujuan dari pembelajaran itu sendiri.³¹ Desain kurikulum pada umumnya cenderung berfokus pada metode, sumber acuan, dan kegiatan yang menyenangkan daripada hasil pembelajaran tersebut. Hal ini menjadi gudang kesalahan dalam mendesain kurikulum. Oleh karena itu, tulisan ini akan menawarkan model kurikulum yang mengedepankan tujuan yang diusulkan oleh Jay McTighe dan Grant Wiggins, yakni model kurikulum *backward models*.³²

³¹ Grant P. Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design*, Expanded 2nd ed (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), hlm.34-35.

³² Wiggins and McTighe, hlm. 16.

Dimulai pada tahun 1949, Ralph Tyler memperkenalkan konsep perancangan kurikulum seputar tujuan menggunakan empat tahapan, yaitu penentuan tujuan pendidikan, perencanaan pengalaman pendidikan, pengorganisasian pengalaman secara efektif, dan kemudian menilai dan mengevaluasi untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai atau tidak. Hal ini hampir serupa dengan *backward design* yang dimulai dengan hasil yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut. Pada tahun 1998, Jay McTighe dan Grant Wiggins menawarkan dan mempopulerkan *backward design* dalam bukunya *Understanding by Design* sebagai pendekatan alternatif untuk mendesain kurikulum menjadi lebih sederhana. Mereka menekankan bahwa penggunaan *backward design* ini sebagai mekanisme untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.³³

Berbicara tentang pemahaman, dalam pandangan Wiggins dan McTighe membedakan pemahaman dengan pengetahuan. Pemahaman adalah konstruksi psikologis yang dikembangkan oleh pikiran manusia yang mampu menangkap atau memperoleh pengetahuan.³⁴ Dengan begitu, mereka dapat membuktikan pemahamannya dengan menunjukkan apa yang diketahuinya, tetapi orang yang berilmu atau berpengetahuan belum tentu mengerti dari pengetahuannya sendiri. Orang yang dapat memahami pengetahuan yang ia miliki dapat memberi makna sendiri, menggunakan pengetahuan secara efektif di berbagai situasi, memiliki sudut pandang yang kritis. Hal ini dapat membantu desainer kurikulum dalam memahami model kurikulum *backward design* ini. Di mana sebagai desainer kurikulum dan pendidik tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan dan seorang pelajar tidak hanya sekadar menerima pengetahuan melalui pembelajaran. Akan tetapi, sebaliknya, dalam proses belajar mengajar itu sendiri, peserta didik mendapatkan pemahaman dari pengetahuan yang ia dapatkan, sehingga ia dapat menciptakan makna yang baru, dan mendorong mereka untuk bertanya lebih dalam.³⁵

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa model *backward design* ini cocok untuk diterapkan dan dibutuhkan oleh pendidikan. *Backward design* ini berpusat pada gagasan yang menegaskan bahwa proses desain kurikulum harus dimulai dengan mengidentifikasi hasil yang diinginkan “*backward*” untuk mengembangkan instruksi, yakni menentukan topik apa yang hendak dibahas.

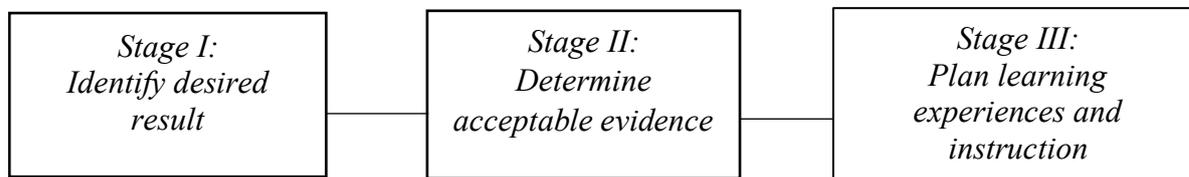
³³ Julie Bullard, *Creating Curriculum in Early Childhood: Enhanced Learning through Backward Design* (New York, NY: Routledge, 2020).

³⁴ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, hlm. 38.

³⁵ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, hlm. 38.

Tahapan-tahapan Model *Backward Design*

Model *backward design* ini memiliki tiga tahapan dalam pengerjaannya, yakni sebagai berikut:³⁶



Gamb. tahapan *backward design* (dalam *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Kenneth D. Moore. USA: SAGE Publication, Inc, 2009, 34)

Mengidentifikasi hasil yang diinginkan

Pada umumnya, model desain kurikulum pada tahap pertama pasti akan menentukan tujuan dan sasaran. Akan tetapi, dalam menerapkan model *backward design*, Wiggins dan McTighe mengarahkan setiap guru tidak hanya mengidentifikasi tujuan dan sasaran saja, melainkan juga pemahamannya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan format pertanyaan yang mengukur tujuan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan pendidik untuk mencapai pada pembelajaran yang diinginkan. Rancangan kurikulum pada tahap ini menjadi kunci dalam menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kualitas hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pendidik sebagai desainer kurikulum tersebut harus memiliki kemampuan dalam merancang tujuan dan bagaimana tujuan tersebut benar-benar tercapai.

Tentukan Bukti Kompetensi yang Dapat Diterima Beserta Penilaiannya

Dalam tahap kedua ini, desainer kurikulum harus menentukan instrumen penilaian yang dapat mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang mereka dari proses pembelajaran tersebut. Contohnya, meminta peserta didik menjelaskan ulang pemahamannya terkait pengetahuan yang ia terima dengan mengaitkan ke situasi baru. Selain itu, instrumen penilaian itu dapat berupa ujian, observasi, kuis, jurnal, dll. Akan tetapi, hal yang perlu diingat adalah penilaian harus disesuaikan sesuai konteks masing-masing.³⁷

³⁶ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*, 2nd ed (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2009), hlm. 34-35.

³⁷ Amy J. Heineke and Jay McTighe, *Using Understanding by Design in the Culturally and Linguistically Diverse Classroom* (Alexandria, Virginia: ASCD, 2018), hlm. 9.

Rencanakan Strategi Pembelajaran dan Pengalaman Belajar yang Akan Membawa Peserta Didik Pada Tujuan yang Hendak Dicapai

Dalam tahap ini, desainer kurikulum merancang dan melakukan berbagai kegiatan yang menarik, praktis, dan ramah anak. Hal ini menjadi berkualitas jika aktivitas yang dirancang dengan tujuan yang telah ditentukan dan menghasilkan bukti pembelajaran yang sesuai.³⁸

Desain Kurikulum PAK Pemuda Menurut Model *Backward Design*: Upaya Merevitalisasi Semangat Patriotisme

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, gereja perlu merevitalisasi pengajaran yang menumbuhkan dan mengingatkan kembali semangat patriotisme di kalangan pemuda. Untuk itu, gereja dapat memulainya dari merancang atau mendesain kurikulum. Dalam hal ini, desain kurikulum PAK Pemuda menggunakan model *backward design*. Adapun desain kurikulum PAK Pemuda tersebut sebagai berikut:

Tahap 1 : Hasil yang diinginkan
<p><i>Tujuan yang ditetapkan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengetahui dan memahami peran pemuda dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. b. Memahami konsep patriotisme dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam iman Kristen—hukum kasih, konsep penciptaan. c. Menumbuhkan semangat patriotisme di kalangan pemuda. d. Memperkenalkan tokoh-tokoh Alkitab seperti Rut, Daniel, dan Yesaya yang memiliki semangat patriotisme e. Mengembangkan keterampilan dan kompetensi pemuda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa.
<p>Pemuda akan memahami dan mengetahui bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu menjelaskan konsep patriotisme dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam agama. b. Menunjukkan sikap dan perilaku perannya sebagai pemuda yang mencerminkan semangat patriotisme. c. Memiliki komitmen dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan nasional yang berkaitan dengan pembangunan bangsa.
Tahap 2 : Penilaian
<ol style="list-style-type: none"> a. Tes tulis untuk mengukur pemahaman konsep dan nilai-nilai kebangsaan. b. Menganalisis ayat-ayat Alkitab yang mengarah pada tanggung jawab sosial dan patriotisme. c. Penilaian observasi terhadap sikap dan perilaku pemuda dalam menunjukkan semangat patriotisme. d. Penilaian proyek atau karya yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan nasional yang diikuti oleh pemuda.
Tahap 3 : Rencana kegiatan pembelajaran

³⁸ Rick Allen, *The Essentials of Science, Grades 7-12: Effective Curriculum, Instruction, and Assessment, Priorities in Practice* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007), hlm. 32-33.

- a. Diskusi kelompok untuk memahami konsep patriotisme dan nilai-nilai kebangsaan.
- b. Studi kasus perjuangan pahlawan nasional sebagai inspirasi.
- c. Simulasi peran untuk mengembangkan keterampilan.
- d. Mengajak peserta didik untuk membandingkan nilai-nilai patriotisme yang diungkapkan dalam Alkitab dengan nilai-nilai patriotisme dalam konteks kebangsaan.
- e. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kegiatan sosial untuk berpartisipasi secara langsung.

Dalam model *backward design*, desain kurikulum ini mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik tercapai dengan memfokuskan pada revitalisasi pemahaman konsep patriotisme dan hubungannya dengan Alkitab dalam konteks kebangsaan. Materi pembelajaran dipilih untuk mencapai tujuan tersebut, sementara metode pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi pemahaman, pengembangan keterampilan, dan partisipasi aktif pemuda.

KESIMPULAN

Salah satu metode yang perlu dicoba oleh gereja untuk pemuda dikala ini yakni dengan menumbuhkan dan meningkatkan iman pemuda lewat pembinaan yang tertib dan dirancang dengan baik serta wajib berfokus pada ide-ide yang kreatif supaya bisa meningkatkan kepribadian patriotisme pemuda gereja dalam melakukan tugas serta tanggung jawab.

Karakteristik khas dari pemuda itu yakni yakni 1) Terletak pada masa peralihan; 2) Terletak pada fase mencari jati diri; 3) Umur bermasalah, sebab untuk pemuda permasalahan yang terbanyak dalam hidup yakni mengalami serta menanggulangi tiap perkara 4) Pemuda mau mandiri karena mereka merasa orang tua tidak menguasai serta paham pada tiap individu; 5) Pemuda bergumul terkait keyakinan serta agamanya; 6) Pemuda pada sesi ini lagi berupaya mencari siapa yang bisa mengatur hidupnya ataupun siapa yang berkuasa atas tiap hidupnya; 7) Pada tahapan ini seksual menjadi sesuatu dorongan dalam diri pemuda sehingga bisa jadi permasalahan apalagi pengaruh besar untuk diri kalangan muda itu sendiri; 8) Pemuda lebih bahagia membuat perkumpulan dengan sahabat sebaya; 9) Pada fase ini pemuda mau mandiri sehingga mau menggapai titik ekonomisnya sendiri; 10) Pemuda pada fase ini pula mau menghasilkan hal-hal positif dikalungannya (keluarga, gereja, serta warga)

Modul Pendidikan PAK yang diberikan oleh gereja ke pemuda wajib dilihat serta dikembangkan sesuai dengan suasana keadaan serta keadaan pemuda serta kebutuhan pemuda gereja itu sendiri. Metode-metode yang butuh digunakan dalam membagikan pembelajaran agama Kristen untuk pemuda seperti: model ibadah kreatif, model pembinaan/pemuridan, model komsel, Model kebaktian kebangunan rohani, model kebaktian kebangunan rohani, Model bible camp, nonton film rohani bersama, melaksanakan seminar, model aktivitas sosial.

Selaku pemimpin gereja dalam membina kepribadian pemuda wajib menjadi teladan yang baik, sebab bila tidak jadi teladan yang baik, sebaik serta sebagus apa pun usaha yang dicoba dalam pengajaran tidak akan sukses serta menjadi sia-sia karena pemuda memandang keteladanan

itu. Oleh karena itu, gereja di sini wajib berfungsi aktif dalam merancang kurikulum PAK pemuda yang bisa menanggapi tiap persoalan-persoalan apalagi kebutuhan pemuda dengan metode menguasai tiap pertumbuhan yang lagi dirasakan dan juga bisa memfasilitasi pemuda dalam mengeksplor tiap kreativitas serta gagasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Homrighausen, E.G. & I.H. Enklaar. *No Title*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Llerena, Alvarez, Carlos Lenin. "The Benefits of Backward Design in the English as a Foreign Language Context." *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 7, no. 2 (2020): 145–158.
- Allen, Rick. *The Essentials of Science, Grades 7-12: Effective Curriculum, Instruction, and Assessment*. Priorities in Practice. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007.
- Aristin, Rini. "Upaya Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda," n.d.
- Bullard, Julie. *Creating Curriculum in Early Childhood: Enhanced Learning through Backward Design*. New York, NY: Routledge, 2020.
- Sulidar, Fitri. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–123.
- Anggito, J.S Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Madung, Otto Gusti Ndegong, Adison Adrianus Sihombing, and Zaenuddin Hudi Prasojo. "Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory: Discovering Common Ground in Differences." *Journal of Southeast Asian Human Rights* 7, no. 2 (2023): 154–175.
- Heineke, Amy J., and Jay McTighe. *Using Understanding by Design in the Culturally and Linguistically Diverse Classroom*. Alexandria, Virginia: ASCD, 2018.
- Martono, Eko. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, 2015.
- Moore, Kenneth D. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. 2nd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2009.
- Ndraha, Amurisi, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli. "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 7, 2022)
- Pazmino, Roberth. "Fondasi Pendidikan Kristen," 2012.
- Widiatmaka, Pipit. "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah)" *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2. 2016.
- Palinggi, Sandryones, Srivan Palelleng, dan Lutma Ranta Allolinggi. "Peningkatan Rasio Kejahatan Cyber Dengan Pola Interaksi Sosio Engineering Pada Periode Akhir Era Society 4.0 Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2020): 145.
- Rahmawati, Ineu. "The Analysis Ofcyber Crime Threat Risk Management To Increase Cyber Defense." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7, no. 2 (2017): 51–66.
- Rungkat, Nova Jelly. "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.
- Sianipar, Wasinthon Fernando, Pardomuan Munthe, dan Renol P Sianturi. "Collegium Pastoral Di GKPI Resort Sigompulon Terhadap Peran Pemuda Dalam Gereja," n.d.

- Suwito, Anton. "Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme," no. 2 (2014).
- Telaumbanua, Sozanolo, and Desi Sianipar. "Patriotisme Kristen: Pembelajaran Pak Keluarga Pada Anak Usia Dini" 5 (2021).
- Telaumbanua, Sozawato. "Manajemen Pak Pemuda Di Era Digital." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (January 22, 2021): 107–18. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.84>.
- "Undang-Undang Republik Indonesia No.40. Tahun 2009 Tentang Kepemudaan," 2009.
- Wiggins, Grant P., and Jay McTighe. *Understanding by Design*. Expanded 2nd ed. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.